

ANALISIS DESAIN INTERIOR LANTAI DUA JOGJA LIBRARY CENTER DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Cahyaning Suryandari^{*)}, Jumino

*Program Studi S01 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Desain interior menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat kunjung dan kenyamanan pemustaka. Selain itu, desain interior juga dapat meningkatkan semangat kerja bagi pegawai perpustakaan. Untuk mengetahui bagaimana keadaan desain interior yang diterapkan di Perpustakaan Jogja Library Center tersebut, peneliti menetapkan judul "Analisis Desain Interior Lantai Dua Perpustakaan Jogja Library Center Daerah Istimewa Yogyakarta". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai desain interior dan menganalisis desain interior, serta mengetahui kelemahan desain interior yang ada di Perpustakaan Jogja Library Center. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai data primer. Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang, yaitu empat orang pengunjung/ pemustaka dan dua orang pegawai/pustakawan perpustakaan Jogja Library Center. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain interior lantai dua yang meliputi sistem pencahayaan, sistem pewarnaan, sistem sirkulasi udara, dan sistem keamanan dan keselamatan sudah diterapkan dengan baik walaupun masih memiliki kekurangan pada sistem pewarnaan dan kurang memadainya fasilitas pada sistem keamanan dan keselamatannya.

Kata kunci: *Daerah Istimewa Yogyakarta, desain interior, Jogja Library Center, perpustakaan*

Abstract

[Title: The Second Floor Interior Design Analysis of Jogja Library Center Library Daerah Istimewa Yogyakarta] *The interior design is an important factor in increasing users visit interest and comfort. In addition, the interior design also can improve employee spirit for the library staff. To find out how the state of interior design applied in Jogja Library Center, the researcher determined the title of this research "The Second Floor Interior Design Analysis of Jogja Library Center Library Daerah Istimewa Yogyakarta". The purpose of this study is to provide a general overview of the interior design and analyze the interior design, and know the weaknesses of the interior design that exist in Jogja Library Center. This research uses descriptive qualitative research method. Selection of informants in this study used purposive sampling technique. In the data collection technique, the researcher used interviewing techniques as primary data. Informants in this study consisted of six people, four of those visitors, and two informants who are the employees/librarians of Jogja Library Center Library. The results show that the interior design of the second floor that includes lighting systems, coloring systems, air circulation systems, and security systems and safety have been implemented well, although there are still shortcomings in the coloring systems and inadequate facilities on the security and safety systems.*

Keywords: *Daerah Istimewa Yogyakarta, interior design, Jogja Library Center, library*

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: poporo.cat@gmail.com

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan tempat kegiatan para pemustaka/pengguna, dan pustakawan maupun staf perpustakaan untuk melakukan aktivitas perpustakaan. Salah satu kegiatan di perpustakaan yang sering dilakukan oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya adalah membaca. Membaca membutuhkan konsentrasi dan tingkat kenyamanan yang tinggi, maka hal ini harus diperhatikan agar semua kegiatan yang dilakukan di perpustakaan khususnya membaca dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga berlaku pada pustakawan maupun staf di perpustakaan dalam melakukan aktivitas kerja.

Infrastruktur yang aman dan nyaman menjadi salah satu kriteria ideal demi terciptanya kepuasan pemustaka maupun pustakawan. Dapat diprediksi apabila ruangan perpustakaan memiliki tingkat pencahayaan, sirkulasi udara, maupun sistem keamanan dan keselamatan yang kurang baik, maka hal ini dapat menyebabkan rendahnya minat kunjung serta mempengaruhi tingkat kenyamanan pemustaka. Sebaliknya, apabila sistem-sistem di perpustakaan dikelola dengan baik dan sistematis maka ruangan perpustakaan akan meningkatkan kenyamanan bagi pemustaka yang berkunjung.

Desain interior merupakan salah satu hal yang cukup penting dalam rancangan suatu bangunan/gedung. Desain interior yang diterapkan pada setiap ruangan di perpustakaan harus diperhatikan dengan baik dan perlu memperhatikan fungsi dari tiap ruang, unsur keharmonisan dan keindahan dari segi interior maupun eksteriornya. Hal ini berpengaruh dalam kegiatan yang dilakukan di perpustakaan, baik itu bagi pemustaka maupun pustakawan. Dengan adanya unsur-unsur tersebut dapat meningkatkan rasa nyaman pada pemustaka dalam kegiatan membaca serta meningkatkan kinerja para staf dan pustakawan.

Menciptakan kenyamanan bagi pemustaka menjadi salah satu tugas penting bagi pustakawan, salah satunya yaitu nyaman terhadap desain interior yang diterapkan oleh perpustakaan. "Kenyamanan merupakan segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara harmonis, yaitu dari segi bentuk, tekstur, warna, aroma, suara, cahaya, dan lainnya." (Hakim & Hardi, 2003: 186).

Elemen-elemen desain interior yang perlu diperhatikan pada ruang perpustakaan yaitu:

1. Sistem Pencahayaan,
2. Sistem Pewarnaan,
3. Sistem Sirkulasi Udara,
4. Sistem Keamanan dan Keselamatan.

Dalam perencanaan gedung perpustakaan desain interior merupakan hal yang perlu diperhatikan dengan baik. Desain interior yang dirancang/ diatur

dengan benar dapat menghasilkan ruangan yang indah serta sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Desain interior merupakan cara pengaturan sebuah ruangan yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika (Suptandar, 1995: 11).

Desain interior merupakan suatu proses pengorganisasian unsur garis, bentuk ukuran, warna, tekstur, bunyi, cahaya, aroma serta unsur-unsur desain lainnya (Nurhayati, 2004: 78). Pendesainan pada gedung dan interior ruangan sebaiknya dilakukan secara arsitektural, yang mempunyai segi estetika yang tinggi tetapi harus tetap memperhatikan faktor keamanan serta fungsional pada bangunan tersebut. Salah satu yang menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan sebuah layanan di perpustakaan yaitu desain pada gedung dan interior ruangan perpustakaan, hal ini menjadi penting karena dalam gedung perpustakaan segala perencanaan dan aktivitas perpustakaan dirancang dan diselenggarakan. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mampu memberikan pelayanan yang baik dan peduli akan kenyamanan, keamanan serta keselamatan pemustakanya.

Perpustakaan Jogja *Library Center* (JLC) merupakan perpustakaan umum yang dikelola oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Malioboro. Dapat dijelaskan bahwa perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat (Sutarno, 2006: 43).

Perencanaan desain interior tidak terlepas dari persepsi pengguna perpustakaan. Persepsi pengguna perpustakaan sangat diperlukan untuk memperbaiki desain interior perpustakaan. Salah satu faktor keberhasilan pelayanan perpustakaan dapat dilihat dari persepsi pengguna terhadap desain interior perpustakaan tersebut.

Dari beberapa hasil observasi peneliti, pemustaka yang datang rata-rata adalah mahasiswa dan pelajar untuk mengerjakan tugas individu dan mencari referensi untuk tugas akhir maupun melakukan diskusi kelompok yang juga biasanya menggunakan fasilitas di lantai dua.

Tidak tersedianya kursi di lantai satu menjadi salah satu alasan pengunjung lebih memilih berada di lantai dua. Selain itu adanya beberapa ruangan khusus untuk belajar dan lebih privat membuat pemustaka tidak merasa terganggu dengan pemustaka lain yang berlalu lalang. Pada lantai dua lebih banyak bahan pustaka yang tersedia, sehingga pemustaka tidak harus berjalan jauh untuk mencari referensi buku yang dibutuhkan.

Ditinjau dari segi desain interior, pada lantai dua akses jalan keluar dan masuk kurang memadai, sehingga pemustaka yang akan naik maupun turun harus bergantian, hal ini juga dapat berisiko terhadap keselamatan pengunjung maupun pustakawan. Kurangnya penjagaan oleh petugas perpustakaan maupun *security* pada lantai dua menjadi kendala dalam sistem keamanan di perpustakaan. Kemudian kurangnya jumlah jendela pada lantai dua dibagian sisi timur hingga ke dalam ruangan layanan *Yogyasiana* menimbulkan minimnya pencahayaan yang masuk melalui jendela.

Sistem pewarnaan pada dinding dan perabotan yang diterapkan pada lantai dua perpustakaan *Jogja Library Center* menggunakan warna yang agak gelap, sehingga memberikan kesan klasik pada ruangan lantai dua.

Dengan ruangan yang cukup besar, ruangan perpustakaan membutuhkan sistem pencahayaan yang cukup agar tidak terlalu gelap maupun tidak terlalu terang, sistem sirkulasi udara juga harus diperhatikan agar setiap individu yang ada di dalamnya merasa nyaman ketika melakukan segala aktivitas di dalam ruangan, mengingat gedung perpustakaan ini berhimpitan dengan toko-toko kecil, sehingga tidak terlalu banyak ventilasi maupun jendela yang digunakan. Jendela dibuka pada saat situasi darurat seperti listrik padam, hal ini dapat membantu meningkatkan sistem sirkulasi udara di ruangan perpustakaan tersebut. Dalam sistem sirkulasi udara, lantai dua Perpustakaan *Jogja Library Center* memanfaatkan AC dan kipas angin agar sirkulasi udara di dalam ruangan tetap stabil. Sistem keamanan dan keselamatan juga penting untuk diterapkan dalam perpustakaan demi menjaga keamanan dan keselamatan pada koleksi, pemustaka maupun pustakawan. Sistem keamanan yang digunakan di lantai dua hanya menggunakan CCTV, kemudian pada sistem keselamatan tersedia tabung pemadam kebakaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain interior yang ada di lantai dua Perpustakaan *Jogja Library Center* Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi, lantai dua Perpustakaan *Jogja Library Center* dapat dikatakan cukup besar.

Dengan ruangan yang cukup besar, ruangan perpustakaan membutuhkan sistem pencahayaan yang cukup agar tidak terlalu gelap maupun tidak terlalu terang.

1. Tingkat penerangan disesuaikan dengan kebutuhan kuat terang yang diinginkan sesuai aktivitas yang dilakukan.
2. Teknik pencahayaan yang dirancang dapat sekaligus dimanfaatkan untuk mendapatkan citra bangunan.
3. Distribusi jaringan elektrikal yang mendukung sistem pencahayaan dapat diletakkan di atas langit-langit ruangan, di bawah lantai pada struktur lantai yang diangkat (*rising floor*),

ataupun ditanam di dalam dinding (Marlina, 2008: 330).

Sistem pencahayaan yang dapat diterapkan ada dua jenis yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Lasa (2005: 170) menyatakan bahwa, pada dasarnya cahaya yang masuk ke dalam ruangan ada dua macam, yakni:

1. Cahaya Alami

Cahaya alami merupakan cahaya yang dihasilkan oleh matahari dan kubah langit. Cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan harus dibatasi dan diusahakan tidak langsung masuk ke ruangan. Usaha ini bisa dilakukan dengan menempatkan jendela di bagian utara dan selatan, serta membatasi bidang bukaan di sebelah timur.

2. Cahaya Buatan

Cahaya buatan merupakan cahaya yang ditimbulkan oleh benda atau gerakan benda yang dibuat oleh manusia baik berupa lampu TL maupun lampu pijar.

Berikut ini adalah beberapa prinsip dasar pencahayaan untuk ruang perpustakaan umum yaitu:

1. Pencahayaan yang dibutuhkan di dalam ruang perpustakaan harus merata. Artinya seluruh ruangan perpustakaan memiliki tingkat pencahayaan yang sama.
2. Pencahayaan secara alami dapat digunakan dengan adanya penambahan jendela maupun bukaan pada dinding ruang perpustakaan. Pencahayaan secara alami dihasilkan dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela.
2. Agar cahaya matahari dapat masuk dengan maksimal, maka penataan perabotan juga harus diperhatikan agar cahaya matahari yang masuk tidak terhalang perbotan apapun.
3. Pencahayaan buatan diterapkan apabila pada saat hari mendung dengan menggunakan cahaya dari lampu.
4. Penempatan sumber cahaya harus mempertimbangkan penataan koleksi di dalam ruang perpustakaan.
5. Pencahayaan pada ruang perpustakaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi *glare* atau silau yang mengganggu kenyamanan pengguna. (Atmodiwirjo & Yandi, 2009: 36)

Penerangan pada bangunan bertingkat dapat diperoleh secara manual dengan memasukkan cahaya matahari baik secara langsung maupun tidak langsung ke dalam bangunan maupun dengan penerangan buatan menggunakan bantuan elektrikal. Teknik pencahayaan dalam hal ini menjadi penting. Kurangnya pencahayaan pada suatu ruangan akan memberikan dampak pada manusia. Dampak yang terjadi yaitu seperti rasa takut, dan rasa/suasana yang menyheramkan.

Menurut Hakim dan Hardi (2003: 173), secara alamiah yang menjadi sumber cahaya adalah matahari, dan bulan, serta beberapa spesies makhluk hidup

seperti kunang-kunang. Sedangkan jenis dan bentuk sumber cahaya buatan antara lain sebagai berikut:

1. Api pembakaran.
2. Lampu minyak (obor, cempor).
3. Lampu minyak gas (petromak).
4. Lampu pijar (*bulb light*).
5. Lampu sorot (*spot light*).
6. Lampu neon (*neon light*).

Warna dalam sebuah arsitektur digunakan untuk menekankan atau memperjelas karakter suatu objek maupun memberikan aksentuasi pada bentuk dan bahannya (Hakim, 2003: 79).

Menurut Setiawan (2010: 58), pengaruh warna tidak hanya menimbulkan suasana panas atau dingin, tetapi warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut. Misalnya, warna akan membuat seolah-olah ruang menjadi lebih luas, lebih sempit, lebih semrawut, dan warna bisa juga menunjukkan status sosial pemakainya.

Untuk itu diperlukan berbagai pertimbangan dalam memilih dan menggunakan warna di ruang perpustakaan umum, yaitu sebagai berikut:

1. Warna yang digunakan harus sesuai dengan jiwa pengguna perpustakaan.
2. Ruang perpustakaan umum dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem, serta warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruangan atau perabot.
3. Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan, dan tanpa mengganggu kenyamanan pemustaka.
4. Warna-warna yang perlu dihindari yaitu warna-warna yang terlalu terang dan silau di mata, karena dapat mengganggu kenyamanan pemustaka seperti membaca dan mengakses informasi lain.
5. Warna yang digunakan dapat menandai bagian ruangan perpustakaan yang berbeda.
6. Penggunaan warna dapat dilakukan pada berbagai bagian ruang perpustakaan, yaitu pada dinding, lantai, langit-langit serta perabot yang ada dalam ruang.
7. Dalam pewarnaan ruang perpustakaan, perlu diperhatikan pemilihan jenis bahan cat yang digunakan. Bahan cat yang digunakan merupakan bahan cat yang aman bagi pengguna (Atmodiwirjo & Yandi, 2009: 40-44).

Lasa (2005: 164) menyatakan bahwa, warna yang kondusif untuk ruangan perpustakaan yaitu sebagai berikut:

1. Warna merah, warna ini menggambarkan panas, kegembiraan dan kegiatan bekerja. Warna ini berguna untuk merangsang panca dan jiwa agar bersemangat dalam melaksanakan tugasnya.
2. Warna kuning, warna ini menggambarkan kehangatan. Warna ini akan merangsang

mata dan syaraf yang dapat menimbulkan perasaan gembira.

3. Warna hijau, warna ini menimbulkan suasana sejuk dan kedamaian. Oleh karena itu, warna ini cocok untuk tempat-tempat ibadah, perpustakaan, rumah tinggal dan sebagainya.

Dalam penataan ruang serta tata letak setiap perabotan yang digunakan perpustakaan harus dapat memungkinkan kondisi sirkulasi udara yang baik, sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna yang sedang berkegiatan. Hal ini perlu diperhatikan melihat kondisi udara di negara kita yang cenderung panas dan lembab. Ada beberapa prinsip dalam mengupayakan pencapaian kondisi udara yang baik di perpustakaan umum, sebagai berikut:

1. Idealnya sebuah ruang perpustakaan memiliki suhu ruang 20-24°C dan kelembaban berkisar 40-60%.
2. Pengudaraan alami dapat dihasilkan dengan penggunaan bukaan jendela atau lubang ventilasi yang memadai.
3. Pengudaraan buatan dapat digunakan dengan memanfaatkan kipas angin atau *exhaust fan* yang dapat membantu pertukaran udara dalam ruangan. Bila memungkinkan AC juga dapat digunakan untuk mencapai suhu udara yang diinginkan.
4. Penataan perabot dan benda-benda lain dalam ruangan perlu ditata dengan baik agar tidak menghalangi aliran angin dalam ruangan. (Atmodiwirjo & Yandi, 2009: 39)

Menurut Lasa (2005: 168) untuk menjaga kenyamanan ruangan, diperlukan pemasangan alat temperatur suhu seperti sebagai berikut:

1. Dengan adanya pemasangan AC (*Air Conditioning*) dapat mengatur suhu udara di dalam ruangan.
2. Dengan penambahan maupun pemasangan ventilasi dan bukaan jendela, maka peredaran udara pada ruangan akan lebih maksimal.
3. Pemasangan kipas angin dapat mempercepat pertukaran udara dalam ruangan. Kecepatan pertukaran ini memengaruhi kenyamanan udara. Adapun kecepatan udara yang ideal adalah berkisar antara 0,5 – 1 m/detik.

Setiawan (2010: 61) menyatakan bahwa ruang yang panas karena kurangnya pembukaan atau jendela yang langsung terkena sinar matahari, akan membuat pemakai kepanasan, berkeringat, dan merasa pengap yang mengakibatkan kegiatan yang diharapkan terjadi di ruang tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini penataan ruangan juga harus diperhatikan, karena dapat mempengaruhi sirkulasi udara yang ada dalam ruangan. Untuk lebih meningkatkan kenyamanan dalam beraktivitas, dapat

menggunakan AC dan kipas angin agar suhu udara di dalam ruangan tetap terjaga dengan baik.

Keamanan merupakan masalah yang cukup penting, karena hal ini bersangkutan dengan segala aktifitas yang dilakukan. Pengertian dari keamanan tidak hanya berkaitan dengan tindak kejahatan (kriminal), tetapi juga termasuk kekuatan konstruksi bangunan, serta perabotan-perabotan yang digunakan dan tata letaknya. Untuk menciptakan keamanan dan keselamatan di perpustakaan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu penggunaan sistem keamanan dan keselamatan, baik yang terkait dengan pengguna perpustakaan maupun koleksi perpustakaan. Untuk menjamin keamanan dan keselamatan di ruang perpustakaan, berikut ini adalah beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam perencanaan tata ruang perpustakaan:

1. Petugas perpustakaan bertugas untuk mengawasi kegiatan yang berlangsung di perpustakaan. Untuk itu petugas harus dapat melihat keseluruhan ruang perpustakaan tanpa terhalang perabot atau benda lain.
2. Pintu ruang perpustakaan dipastikan dapat dikunci dengan baik saat tidak dipergunakan. Koleksi-koleksi yang penting dan berharga mahal juga disimpan di dalam lemari yang memiliki kunci agar tetap aman.
3. Petugas perpustakaan harus mengawasi keluar masuknya pengunjung, serta mengelola keluar masuknya koleksi perpustakaan. Penggunaan teknologi sensor untuk mengontrol akses dapat diterapkan pada perpustakaan yang mampu menyediakannya.
4. Seluruh perabot yang digunakan harus dalam keadaan baik, kokoh, dan tidak mudah menjatuhkan pengguna maupun pengunjung. Permukaan perabot tidak membahayakan pengguna dan tidak terdapat sudut-sudut yang tajam.
5. Pintu masuk dan area tangga perpustakaan harus terang, tidak licin dan tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai yang tidak wajar.
6. Perlu dipertimbangkan akses penyelamatan pengguna saat terjadinya bahaya kebakaran. Pengguna harus mengetahui dengan jelas akses penyelamatan tersebut (Atmodiwirjo & Yandi, 2009: 50).

Keamanan merupakan masalah yang cukup penting, karena hal ini bersangkutan dengan segala aktivitas yang dilakukan. Pengertian dari keamanan tidak hanya berkaitan dengan tindak kejahatan (kriminal), tetapi juga termasuk kekuatan konstruksi bangunan, serta perabotan-perabotan yang digunakan dan tata letaknya.

Menurut Lasa (2005: 81) dalam mengupayakan penciptaan keselamatan kerja perlu diperhatikan prinsip-prinsip keselamatan, sebagai berikut:

1. Mencegah dan mengurangi kecelakaan, seperti kebakaran, peledakan, dan reruntuhan.

2. Mencegah dan mengendalikan timbulnya kotoran, debu, asap, gas, bau, dan suara yang mengganggu.
3. Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit fisik, penyakit psikis, penyakit menular, dan infeksi.
4. Memelihara kebersihan, kesehatan, dan ketertiban.

Untuk menciptakan keamanan serta keselamatan, berikut ini beberapa utilitas keamanan yang ditulis oleh Samuel, dkk (2016: 26):

1. *Apar*: berfungsi apabila terjadi kebakaran ringan.
2. *Smoke detector*: sebagai alat pendeteksi apabila terjadi kebakaran yang menimbulkan asap berlebih sehingga *sprinkler* dan *fire alarm* dapat bekerja dengan tanggap.
3. *Sprinkler*: sebagai proteksi kebakaran pereda api agar api tidak cepat menyebar.
4. *CCTV*: agar keamanan lebih terpantau dan dapat juga membantu petugas keamanan dalam melakukan pengamanan.
5. Kunci: agar fasilitas yang tidak digunakan sebelum atau sesudah terpakai menjadi lebih aman.
6. *Metal detector*: agar dapat mendeteksi adanya benda tajam ataupun benda yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kriminal.

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian sebagai acuan dalam meneliti, yaitu penelitian yang ditulis oleh Ahmad Hidayah (2012) dengan judul "Pengaruh Pewarnaan dan Desain Interior Perpustakaan terhadap Minat Kunjungan Pemustaka ke UPT Perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang". Kemudian penelitian milik Achmad Buchori (2014) dengan judul "Analisis Desain Interior Cafenet di Lingkungan Perpustakaan pada Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta". Dan yang terakhir yaitu penelitian yang ditulis oleh Novarikha Ariyanti, dkk (2015) dengan judul "Peran Desain Interior terhadap Kepuasan Pemustaka (Studi pada Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang)".

Dari ketiga penelitian di atas peneliti menyimpulkan adanya persamaan dalam melakukan penelitian yaitu untuk mengetahui kondisi dan keadaan desain interior yang ada di perpustakaan. Persamaan pada penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada pembahasan mengenai desain interior ruang perpustakaan. Selain itu juga untuk mengetahui kondisi fisik terutama pada desain interior ruang perpustakaan untuk menciptakan kenyamanan pengguna perpustakaan serta untuk mengetahui pendapat-pendapat mengenai kondisi perpustakaan dari para pengguna perpustakaan yang bersangkutan.

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya pun berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Ahmad Hidayah (2012) terfokus pada sistem pewarnaan ruang perpustakaan. Tujuan dari penelitian juga berbeda, penelitian yang dilakukan Ahmad Hidayah ini untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap kolaborasi pewarnaan dan desain interior baru yang diterapkan di UPT Perpustakaan UNISSULA, serta untuk mengetahui apakah motivasi pemustaka untuk berkunjung ke UPT Perpustakaan UNISSULA dipengaruhi oleh aspek pewarnaan dan desain interior baru yang diterapkan di UPT Perpustakaan UNISSULA. Adapun pendapat dari penelitian oleh Achmad Buchori (2014) yaitu terletak pada lokasi dari penelitian yang diambil yaitu di Cafenet yang letaknya di luar ruangan. Kemudian perbedaan penelitian yang ditulis oleh Novarikha, dkk (2015) yaitu terletak pada tujuan penelitian, penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis sejauh mana desain interior berperan pada kepuasan pemustaka, dan untuk menganalisis variabel yang berperan dominan di antara variabel desain interior terhadap kepuasan pemustaka.

Kemudian dari ketiga penelitian sebelumnya juga memiliki perbedaan informan. Pada penelitian oleh Ahmad Hidayah (2012) mengambil informan mahasiswa UNISSULA. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Achmad Buchori (2014) mengambil informan masyarakat umum. Pada penelitian yang ditulis oleh Novarikha, dkk (2015) mengambil informan siswa-siswi SMKN 4 Malang yang menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah.

2. Metode Penelitian

Menurut Soehartono (2000: 9) metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Masih menurut Moleong (2012: 3) metode deskriptif adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari fenomena sosial yang diamati baik dengan observasi, wawancara maupun dokumentasi yang relevan. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang analisis desain interior lantai dua yang ada di perpustakaan Jogja Library Center. Alasan penulis menggunakan metode ini karena penelitian ini meneliti mengenai suatu fenomena yang sedang terjadi yang kemudian mendeskripsikannya kedalam satu kalimat. Kemudian dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara/interview sebagai data primer yang nantinya data tersebut kemudian dideskripsikan atau diuraikan (interpretasi data). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan

tentang analisis desain interior lantai dua yang ada di perpustakaan Jogja Library Center.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian deskriptif ini berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta menghubungkan kejadian-kejadian sekaligus menganalisisnya berdasarkan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.

Objek pada penelitian ini adalah desain interior lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center*. Sedangkan bahwa subjek penelitian adalah individu atau pemustaka/ pengunjung Perpustakaan Jogja *Library Center* dan pegawai perpustakaan.

Informan dalam penelitian ini adalah pengunjung yang menggunakan fasilitas lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* dan pegawai Perpustakaan Jogja *Library Center*. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Purposive menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sutrisno, dalam Hamidi 2008: 82-83).

Jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer seperti catatan hasil wawancara, hasil observasi langsung ke lapangan, dan data-data mengenai informan, serta data jumlah koleksi yang ada di perpustakaan tersebut. Kemudian data sekunder seperti foto-foto atau video yang terekam selama proses penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Soehartono (2000: 69), observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, dalam arti sempit, pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi lapangan pada lokasi penelitian di Jogja Library Center.

Menurut Moleong (2012: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sesuai dengan judul yang dibahas. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu kegiatan wawancara terstruktur ini dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara nanti (Idrus, 2009: 107).

Penggunaan teknik dokumentasi ini biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat, 2011: 83). Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi ini dapat memberikan sumber data tambahan dalam

melakukan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan daftar jumlah koleksi yang ada di perpustakaan Jogja *Library Center* sebagai dokumentasi.

Kemudian setelah itu melakukan analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Terakhir melakukan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau berbagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2012: 330). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa data menggunakan hasil dari observasi lapangan dan wawancara terhadap informan. Sedangkan teknik triangulasi sumber data dilakukan berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan utama dan informan tambahan yang berbeda-beda.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam hasil wawancara dan hasil observasi lapangan bahwa elemen-elemen yang diterapkan di ruang perpustakaan lantai dua Jogja *Library Center* sudah cukup baik. Dalam penelitian ini penjelasan atas elemen-elemen desain interior yang diteliti dibagi menjadi empat elemen, yaitu:

1. Sistem Pencahayaan,
2. Sistem Pewarnaan,
3. Sistem Sirkulasi udara,
4. Sistem Keamanan dan Keselamatan.

3.1 Sistem Pencahayaan

Pencahayaan pada ruang perpustakaan dirasa sudah cukup untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemustaka, seperti kegiatan membaca dan kegiatan mengenai perpustakaan lainnya. Pencahayaan yang baik akan membuat pemustaka nyaman, jika pencahayaan pada ruangan kurang baik selain membuat ketidaknyamanan, kesehatan mata juga dapat terganggu.

Intensitas cahaya yang diberikan pada lampu menimbulkan berbagai efek dan dampak pada manusia terutama para pengguna perpustakaan. Efek dan dampak yang timbul dapat berupa kenyamanan, kesilauan, maupun timbulnya rasa kantuk dan bosan.

Pada sistem pencahayaan menunjukkan bahwa sistem pencahayaan yang diterapkan di lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* sudah baik. Dari hasil jawaban wawancara mengenai sistem pencahayaan pada lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* dapat disimpulkan bahwa setiap pengguna dan pegawai perpustakaan memiliki pendapat yang berbeda. Jawaban dari Ardy, Muchsin, dan kedua pegawai perpustakaan merasa sudah cukup

baik terhadap pencahayaan yang ada di seluruh ruang lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* dan memberikan efek yang nyaman. Sedangkan Binandari dan Nurul berpendapat bahwa pencahayaan yang sudah baik hanya ada pada bagian tertentu seperti di ruang diskusi karena pencahayaan lampu juga dibantu melalui cahaya matahari dari jendela. Selain itu kurang memadainya peralatan *genset* untuk mengantisipasi hal tersebut menjadi masalah biasa yang terjadi di perpustakaan ini.

Pencahayaan yang diterapkan di Perpustakaan Jogja *Library Center* dirasa sudah cukup baik dalam memenuhi kenyamanan pemustaka dan pegawai dalam melakukan aktivitas di dalam perpustakaan. Pencahayaan yang digunakan dominan berasal dari cahaya lampu. Kurangnya jendela pada ruangan menjadi masalah yang cukup penting, hal ini terjadi apabila adanya pemadaman listrik bergilir dilingkungan perpustakaan.

3.2 Sistem Pewarnaan

Ruang perpustakaan memerlukan warna yang sesuai agar menimbulkan rasa nyaman pada para pengguna perpustakaan, terutama pada ruang baca di perpustakaan. Pewarnaan yang digunakan menjadi salah satu elemen penting pada setiap ruang perpustakaan. Warna yang digunakan sekiranya sudah cukup baik dilihat dari segi sejarah dan arsitektur gedungnya. Ruang perpustakaan lantai dua Jogja *Library Center* ini menggunakan warna putih keabu-abuan.

Selain pewarnaan dinding, pewarnaan pada setiap perabotan yang digunakan juga penting untuk diperhatikan. Seperti pernyataan yang disebutkan oleh Yusuf dalam skripsi Andita (2015: 27) perabot (*furniture*) di perpustakaan adalah barang-barang yang berfungsi sebagai wadah atau wahana penunjang kegiatan perpustakaan seperti meja, kursi, rak buku, papan peraga, dan lain lain.

Pewarnaan dinding serta perabotan yang diterapkan di ruang perpustakaan berpengaruh terhadap aktivitas para pengguna dan menimbulkan beberapa efek dan dampak. Pewarnaan yang baik seharusnya dapat menghasilkan dampak maupun efek yang positif pula untuk pengguna yang ada di dalam perpustakaan. Dari hasil wawancara beberapa informan merasa nyaman dengan pewarnaan yang digunakan di lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* seperti berikut.

Kombinasi warna merupakan hal yang penting dalam aspek pewarnaan desain interior di ruang perpustakaan. Selain mengandung unsur psikologis pewarnaan juga akan menentukan kondisi atau keadaan sebuah ruangan. Ruang perpustakaan memerlukan warna yang sesuai untuk kenyamanan pengguna maupun pegawai di perpustakaan. Dalam hal ini pewarnaan dinding yang diterapkan di Perpustakaan Jogja *Library Center* dianggap kurang sesuai dalam meningkatkan kenyamanan aktifitas pengguna maupun pegawai perpustakaan.

Dari hasil wawancara mengenai sistem pewarnaan dinding dan perabotan lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* disimpulkan bahwa warna dinding yang digunakan sudah cukup baik dan memberi kesan yang tenang dan nyaman kepada pemustaka. Namun berbeda dengan pendapat yang diberikan oleh kedua pegawai perpustakaan bahwa pewarnaan yang digunakan kurang tepat. Untuk melakukan renovasi pada bangunan tersebut pihak perpustakaan harus melalui perizinan dari pemerintah daerah mengingat bangunan perpustakaan yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya.

Berbeda dengan pewarnaan dinding, pada pewarnaan perabotan yang digunakan menghasilkan pendapat yang berbeda. Tiga informan yaitu Ardy, Muchsin dan Nurul setuju dengan warna yang digunakan pada perabotan-perabotan yaitu warna coklat kayu. Sedangkan Informan Binandari berpendapat bahwa warna pada perabotan yang digunakan kurang menarik dan membosankan.

3.3 Sistem Sirkulasi Udara

Pada aspek ini juga penting dalam menjalankan pekerjaan bagi semua pegawai di dalam perpustakaan serta bagi pemustakanya. Sistem sirkulasi udara yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dalam bekerja bagi setiap pegawai. Penggunaan ventilasi dan jendela menjadi penting dalam sirkulasi udara di ruangan. Oleh sebab itu ventilasi dan jendela berperan penting saat listrik mati. Selain itu penggunaan fasilitas pendingin ruangan seperti AC dan kipas angin juga dapat digunakan di dalam ruang perpustakaan, karena sirkulasi udara yang dihasilkan dari alat pendingin ruangan selalu stabil.

Suhu ruangan yang diberikan juga dapat mempengaruhi aktivitas manusia yang ada di dalam ruangan tersebut. Sehingga penggunaan fasilitas *Air Conditioning* (AC) maupun alat pendingin ruangan lainnya sangat membantu dalam sistem sirkulasi udara pada ruang perpustakaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa suhu udara yang dihasilkan dari alat pendingin udara/AC sudah cukup baik

Berdasarkan hasil wawancara mengenai sistem sirkulasi udara dapat disimpulkan bahwa sistem sirkulasi yang terdapat di lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* sudah cukup baik. Perpustakaan juga sudah menggunakan AC sebagai sarana pertukaran udara, AC biasanya digunakan untuk mengatur sistem sirkulasi udara karena sirkulasi udara yang dihasilkan stabil. Suhu AC yang ditetapkan juga sudah sesuai standar. Sistem sirkulasi udara yang dihasilkan oleh alat pendingin ruangan memberikan kenyamanan dan kepuasan terhadap pengguna maupun pegawai perpustakaan.

3.4 Sistem Keamanan dan Keselamatan

Sistem keamanan dan keselamatan dalam perpustakaan meliputi keamanan terhadap bahan pustaka yang ada di dalamnya, dan keamanan untuk para pengguna yang menggunakan fasilitas

perpustakaan tersebut, hal ini juga berlaku pada sistem keselamatan. Oleh sebab itu penting untuk diperhatikan adanya fasilitas tambahan seperti sistem keamanan maupun sistem keselamatan untuk perpustakaan tersebut. Sistem keamanan dan keselamatan dapat menjadi nilai tambah bagi citra sebuah perpustakaan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan keempat informan mengenai sistem keamanan yang tersedia di lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center*.

Sistem keamanan dan keselamatan tidak hanya berlaku bagi koleksi dan pengunjung perpustakaan saja, hal ini juga berlaku bagi pegawai perpustakaan. Sistem keamanan dan keselamatan dalam bekerja merupakan hal yang tidak boleh dianggap sepele dan harus diperhatikan saat melakukan aktifitas demi kelancaran pekerjaan dalam melayani para pengguna perpustakaan maupun dalam mengolah bahan pustaka. Kelengkapan alat sistem keamanan dan keselamatan dapat membantu meringankan pekerjaan pegawai perpustakaan. Seperti hasil wawancara peneliti dengan informan tambahan berikut mengenai sistem keamanan dan keselamatan di Perpustakaan Jogja *Library Center*.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai sistem keselamatan yang ada di lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center*, respon dari keempat informan pengunjung hampir sama bahwa sarana dan prasarana dari sistem keselamatan di lantai dua kurang memadai, dan menjadi kekhawatiran bagi keempat informan pengunjung tersebut. Tidak adanya ketersediaan tangga darurat menjadi hal yang sama yang dikhawatirkan oleh informan-informan di atas.

Dari hasil wawancara mengenai sistem keamanan dan sistem keselamatan di atas disimpulkan bahwa ketersediaan sistem keamanan sudah baik. Namun respon yang diberikan berbeda pada sistem keselamatan, para informan merasa sistem keselamatan yang tersedia kurang memadai.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Analisis Desain Interior Lantai Dua Perpustakaan Jogja *Library Center*”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem Pencahayaan

Pencahayaan yang ada pada lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* sudah cukup baik, meskipun pencahayaan yang dihasilkan hanya dari pencahayaan buatan (lampu) saja namun sudah memberikan kenyamanan dan kepuasan pada pengguna/pengunjung maupun pegawai perpustakaan dalam beraktivitas.

2. Sistem Pewarnaan

Kombinasi pewarnaan yang diterapkan pada lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* sudah baik. Pewarnaan dinding yang digunakan merupakan warna kalem, sehingga menimbulkan rasa tenang terhadap pengguna perpustakaan dan

tidak terlalu menimbulkan efek yang terang. Begitu pula dengan pewarnaan perabotan yang digunakan dirasa sudah tepat, dengan desain arsitektur gedung serta perabotan-perabotan yang unik menambahkan suasana di ruang perpustakaan ini menjadi lebih klasik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pewarnaan yang diterapkan di lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* ini sudah cukup baik karena perpaduan warna yang digunakan tidak terlalu mencolok atau terang untuk mata.

3. Sistem Sirkulasi Udara

Sirkulasi udara yang ada di lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* sudah tepat walau hanya dengan menggunakan pendingin udara/AC dan kipas angin namun sudah memenuhi sistem sirkulasi udara pada ruangan perpustakaan. Suhu yang digunakan pada AC pun berkisar antara 20°-24°C, sehingga suhu yang dihasilkan memberikan kenyamanan pada pengguna/pengunjung perpustakaan serta bagi pegawai perpustakaan.

4. Sistem Keamanan dan Keselamatan

Sistem keamanan yang ada di lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center* sudah baik dengan adanya sistem keamanan seperti CCTV dan satpam yang selalu berjaga. Namun lain halnya dengan sistem keselamatan, tidak adanya tangga darurat menjadi hal yang dikhawatirkan oleh pengunjung maupun pegawai perpustakaan. Kurang memadainya sistem keselamatan pada perpustakaan ini menjadi suatu kelemahan dalam aspek keselamatan. Namun hal itu tidak mengurangi minat kunjung ke perpustakaan tersebut.

Untuk lebih meningkatkan minat kunjung dan meningkatkan kenyamanan serta kepuasan baik bagi pengunjung maupun pegawai perpustakaan, peneliti memberikan beberapa saran. Hal ini dilakukan agar sistem-sistem yang ada di Perpustakaan Jogja *Library Center* dapat diperbaiki lebih baik lagi.

1. Melakukan penambahan jumlah jendela maupun lubang angin pada bagian timur ruangan hingga ke dalam ruang layanan *Yogyasiana* di lantai dua Perpustakaan Jogja *Library Center*, hal tersebut dapat mengantisipasi saat terjadinya pemadaman listrik. Dengan adanya jendela yang cukup dapat membantu sistem pencahayaan di ruangan, kemudian dengan adanya lubang angin/ventilasi maka sistem sirkulasi udara saat pemadaman listrik tetap stabil.
2. Mengganti warna dinding dengan warna sedikit cerah, selain dapat mempengaruhi psikologi pengguna hal ini juga dapat membantu dalam sistem pencahayaan ruangan.
3. Melakukan penambahan dan memperbaiki sistem keamanan dan sistem keselamatan agar lebih baik lagi demi kenyamanan pengunjung

dan pegawai perpustakaan untuk di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, Novarikha, dkk. 2015. "Peran Desain Interior terhadap Kepuasan Pemustaka (Studi pada Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3 No. 11.
- Atmodiwirjo, Paramita dan Yandi Andi Yatmo. 2009. *Pedoman Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Buchori, Ahmad. 2014. "Analisis Desain Interior Cafenet di Lingkungan Perpustakaan pada Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta". *Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Frick, Heinz dan FX. Bambang Suskiyatno. 1998. *Dasar-dasar Eko-Arsitektur*. Semarang: Soegijapranata University Press.
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hidayah, Ahmad. 2012. "Pengaruh Pewarnaan dan Desain Interior Perpustakaan terhadap Minat Kunjung Pemustaka ke UPT Perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung". *Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Ed.2. Jakarta: Erlangga.
- Lasa H.S. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Marlina, Endy. 2008. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Yogyakarta: Andi.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati H., Arifin. 2004. *Penataan Taman di Rumah Tinggal*. Jakarta: Gramedia.
- Samuel, Alfin dan Mariana Wibowo. 2016. "Perancangan Interior Perpustakaan Kota Surabaya". *Jurnal Intra*, Vol.4 No. 1.
- Sholihin M, M. Sinqiti. 2013. "Persepsi Pemustaka terhadap Desain Interior Perpustakaan pada Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta". *Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Setiawan, B. dan Haryadi. 2010. *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Snyder, James C. & Anthony J. Catanese. 1997. *Pengantar Arsitektur*. (Diterjemahkan oleh Hendro Sangkayo). Jakarta: Erlangga.

- Soehartono, Irawan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suptandar, Pamudji. 1995. *Manusia dan Ruang Dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- Susanti, Eka dan Budiono. 2014. "Desain Interior Perpustakaan sebagai Sarana Edukasi dan Hiburan dengan Konsep Post Modern". *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, Vol. 3 No.1.
- Sutarno, NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.